

**ANALISIS TINGKAT KONSUMSI DAN ELASTISITAS
PENDAPATAN TERHADAP PENGELUARAN PANGAN
DAN NON PANGAN KARYAWAN PT SALONOK
LADANG MAS**

**CONSUMPTION LEVEL ANALYSIS AND REVENUE
ELASTICITY OF FOOD AND NON-FOOD EXPENDITURE
OF EMPLOYEES PT SALONOK LADANG MAS**

Rio Cahya Perdana¹, Tirs Neyatri Bandrang²

*^{1,2} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Darwan Ali Kuala
Pembuang
email : tirsaleihitu@gmail.com*

ABSTRAK

Pola konsumsi karyawan memiliki perbedaan pada tingkat jabatan dan pendapatan sehingga berpengaruh terhadap tingkat konsumsinya serta pola konsumsi dan pengeluaran konsumsi suatu rumah tangga pada karyawan serta berbeda pula persentase penggunaan pendapatan yang digunakan untuk konsumsi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola konsumsi karyawan PT Salonok Ladang Mas, sehingga dapat dilihat perbedaan pola konsumsi pangan antara karyawan pimpinan dengan karyawan pelaksana, selanjutnya dapat diketahui besarnya perubahan konsumsi pangan akibat perubahan pendapatan. Metode penelitian yang digunakan adalah secara *purposive* dengan alasan keragaman pendapatan yang sangat bervariasi. Pengambilan sampel karyawan sebanyak 14 sampel untuk karyawan pimpinan dan 90 sampel untuk karyawan pelaksana. Dengan metode *simple random sampling*. Jumlah sampel ditentukan dengan Metode Slovin. Metode di analisis dengan metode analisis deskriptif, menghitung persen rata-rata pengeluaran konsumsi pangan, *Marginal Propensity to Consume* (MPC), dan Elastisitas pendapatan. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai pola konsumsi hanya yang membedakan adalah jumlah bahan pangan yang dikonsumsi dan besarnya pengeluaran konsumsi. Pengeluaran konsumsi pangan karyawan pelaksana lebih tinggi di bandingkan karyawan pimpinan, ini menunjukkan tingkat kesejahteraan karyawan pimpinan lebih tinggi dibandingkan karyawan pelaksana. tingkat pendapatan terhadap jumlah pengeluaran konsumsi pangan adalah “ inelastis”.

Kata kunci : Pola konsumsi, Elastisitas, Pendapatan.

ABSTRACT

Employee consumption patterns have differences in the level of position and income so that it affects the level of consumption and consumption patterns and consumption consumption of a household for employees and also different percentages of the use of income used for consumption. The purpose of this study is to determine the consumption patterns of employees of PT Salonok Ladang Mas, so that it can be seen differences in food consumption patterns between leadership employees and implementing employees, then the magnitude of changes in food consumption due to changes in income can be seen. The research method used is purposively on the grounds that the diversity of income varies greatly. Sampling of employees as many as 14 samples for leadership employees and 90 samples for implementing employees. with a simple random sampling method. The number of samples was determined by the Slovin Method. The method is analyzed with descriptive analysis method, calculating the average% of food consumption expenditure, MPC (marginal propensity to consume), and income elasticity. From the results of the study concluded: there is no significant difference regarding consumption patterns only the difference is the amount of food consumed and the amount of consumption expenditure. And food consumption expenditures for implementing employees are higher than for employees of leaders, this shows the level of welfare of employees of leaders is higher than employees of executing. the level of income over the amount of food consumption expenditure is "inelastic".

Keywords : Consumption patterns, income, elasticity.

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit mempunyai kedudukan yang penting di dalam pengembangan pertanian baik pada tingkat nasional maupun regional. Perkembangan kegiatan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Seruyan menunjukkan tren yang semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin luasnya lahan perkebunan kelapa sawit per tahun 2016 berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dengan luas 332.315,81 Ha atau 22 persen dari total luas perkebunan kelapa sawit di Kalimantan tengah. dengan total luas 1.495.605,89 Ha dan meningkatnya produksi rata-rata per tahun. Peluang pengembangan tanaman kelapa sawit semakin memberikan harapan, hal ini berkaitan dengan semakin meningkatnya perkembangan perekonomian masyarakat di sekitar perkebunan dan karyawan yang bekerja dalam perusahaan.

Secara umum pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi

pendapatan yang terbatas, terlebih dahulu dipentingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada kelompok jabatan dengan pendapatan rendah, sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan selebihnya baru untuk non pangan. Namun demikian seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pola konsumsi untuk pangan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan non pangan. Seiring dengan kondisi tersebut akan terukur tingkat kesejahteraan karyawan serta perbedaan pengeluaran antara karyawan dengan level jabatan tertentu.

Secara garis besar, pengeluaran rumah tangga terbagi ke dalam konsumsi pangan dan non pangan. Semakin tinggi pengeluaran rumah tangga menandakan semakin tinggi tingkat daya belinya dan secara umum kesejahteraannya juga semakin membaik. Tingkat kesejahteraan rumah tangga juga dapat dilihat berdasarkan pergeseran struktur pengeluarannya, bahwa semakin rendah proporsi pengeluaran pangan dapat mengindikasikan adanya perbaikan tingkat kesejahteraan (Subarna, 2012).

Pergeseran struktur pengeluaran tersebut terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan yang umumnya rendah, sehingga proporsi pengeluaran konsumsi pangan yang semakin kecil menandakan tingkat kesejahteraan yang semakin membaik (Trisnowati dan Budiwinarto, 2013). Pengeluaran untuk konsumsi pangan berubah seiring dengan bertambah atau berkurangnya pendapatan. Pendapatan karyawan PT Salonok Ladang Mas berbeda pada setiap tingkat jabatan, hal ini dikarenakan adanya perbedaan golongan setiap karyawan dan kapasitas kerja (premi kerja) serta tingkat pengeluaran konsumsinya juga berbeda, dari perbedaan tersebut yang membedakan karyawan tersebut merupakan karyawan pimpinan atau karyawan pelaksana disamping itu perbedaan golongan ini juga membedakan kapasitas kerja dan tanggung jawab setiap karyawan.

Perbedaan tingkat jabatan dan pendapatan tersebut berpengaruh terhadap tingkat konsumsinya serta pola konsumsi pangan dan non pangan serta pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan suatu rumah tangga pada karyawan, serta berbeda pula persentase penggunaan pendapatan yang digunakan untuk konsumsi pangan. Perbedaan inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi pangan akibat perubahan pendapatan dan secara teoritis besar perubahan pendapatan hanya sedikit saja mengubah pola konsumsi pangan atau dapat dikatakan elastisitasnya adalah negatif.

METODOLOGI

Objek dan Tempat Penelitian

Objek penelitian ini adalah analisis tingkat konsumsi dan elastisitas pendapatan terhadap pengeluaran pangan dan non pangan karyawan PT Salonok Ladang Mas. Tempat penelitian dilakukan di PT Salonok Ladang Mas, Desa Sembuluh, Kecamatan Danau Sembuluh, Kabupaten Seruyan. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil sampel yaitu karyawan PT Salonok Ladang Mas Kecamatan Danau Sembuluh. Karyawan yang menjadi sampel adalah yang bekerja dari tahun 2017 atau minimal 2 (dua) tahun masa kerja yaitu karyawan pimpinan dan karyawan pelaksana.

Sampel Karyawan Pimpinan

$$n \text{ karyawan pimpinan} = \frac{17}{1 + 17 (10\%)^2} = 14,52 = 14 \text{ sample}$$

Sampel Karyawan Pelaksana

$$n \text{ karyawan pimpinan} = \frac{1256}{1 + 1256 (10\%)^2} = 92,62 = 90 \text{ sample}$$

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah karyawan PT Salonok Ladang Mas, dengan jumlah responden yaitu karyawan pimpinan sebanyak 14 sampel dan karyawan pelaksana sebanyak 90 sampel dengan masa kerja minimal 2 (dua) tahun dari total 17 Afdeling akan di ambil sampel secara acak dari populasi yang sesuai.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan kuesioner dengan karyawan PT Salonok Ladang Mas. Data sekunder diperoleh dari dinas-dinas terkait di daerah penelitian serta data karyawan yang bersumber dari Desa Sembuluh pada PT Salonok Ladang Mas.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Untuk mengidentifikasi masalah 1, pola konsumsi pangan keluarga karyawan pimpinan dan karyawan pelaksana di daerah penelitian dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan mentabulasikan pengeluaran konsumsi pangan keluarga karyawan pimpinan dan karyawan pelaksana berdasarkan survey di daerah penelitian.

Untuk mengidentifikasi masalah 2 (dua), perbedaan pola konsumsi pangan antara keluarga karyawan pelaksana dan karyawan pimpinan di daerah penelitian digunakan metode deskriptif dengan membandingkan pola konsumsi pangan karyawan pimpinan dan karyawan pelaksana. Untuk menganalisis masalah 3 dianalisis dengan formulasi sebagai berikut :

$$E_p = \frac{\% \text{ perubahan jumlah pengeluaran konsumsi pangan}}{\% \text{ perubahan pendapatan}}$$

Untuk identifikasi masalah 4 dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$\% \text{ rata - rata pengeluaran konsumsi pangan} = \frac{\text{Jumlah pengeluaran konsumsi pangan}}{\text{Jumlah total pengeluaran rumah tangga}} \times 100\%$$

Untuk identifikasi masalah 5 (lima) dianalisis dengan menggunakan elastisitas pendapatan dengan formulasi berikut :

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y_d}$$

Dimana :

MPC : *Marginal Propensity to Consume*

ΔC : Perubahan Konsumsi (Rp)

ΔY_d : Perubahan Pendapatan (Rp)

Kriteria uji elastisitas pendapatan :

- a. Bila $E_p < 1$ (inelastis) untuk barang kebutuhan pokok : apabila terjadi perubahan pendapatan yang kecil saja maka akan menimbulkan perubahan jumlah barang yang dikonsumsi.
- b. Bila $E_p > 1$ (elastis) untuk barang mewah : apabila terjadi perubahan pendapatan menimbulkan pertambahan konsumsi yang lebih besar daripada perubahan pendapatan.
- c. Bila $E_p = 1$ (unitary) apabila perubahan pendapatan sama dengan perubahan jumlah barang yang dikonsumsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Keluarga Karyawan Pimpinan

Karyawan pimpinan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya ke dalam pengeluaran konsumsi pangan dan konsumsi

non pangan. Tiap-tiap pengeluaran untuk konsumsi tersebut mempunyai proporsi masing-masing yang berbeda pada setiap tingkat pendapatan.

Tabel 1. Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Karyawan Pimpinan

Karyawan	Bulan	Pengeluaran Konsumsi		Total (Rp)	Persentase Pengeluaran Konsumsi Terhadap Total pengeluaran		Pendapatan (Rp)/bulan	Sisa (Rp)/bulan	Keterangan
		Pangan (Rp)/bulan	Non Pangan (Rp)/bulan		Pangan	Non Pangan			
Pimpinan	Maret	1.702.121	2.797.720	4.499.841			8.636.937	4.137.097	
	April	1.747.869	2.779.141	4.527.010			8.712.970	4.185.960	
	Mei	1.821.082	2.751.182	4.572.264			8.787.490	4.215.226	
	Rata-rata	1.757.024	2.776.014	4.533.038	38,76	61,24	8.712.466	4.179.428	Diasumsikan sebagai tabungan
Pelaksana	Maret	1.276.597	1.799.301	3.075.898			4.307.616	1.231.718	
	April	1.297.022	1.826.291	3.123.313			4.465.166	1.341.853	
	Mei	1.316.478	1.853.685	3.170.163			4.660.127	1.489.964	
	Rata-rata	1.296.699	1.826.426	3.123.125	41,52	58,48	4.477.636	1.354.511	Diasumsikan sebagai tabungan

Sumber : Data Primer, diolah

Pola Konsumsi Pangan Keluarga Karyawan Pelaksana

Menurut Cristian Lorent Ersnt Engel (1987), yang mengemukakan teori hukum konsumsi, semakin miskin suatu bangsa atau keluarga maka semakin besar persentase yang digunakan untuk barang pangan. Hal ini sesuai dengan pola konsumsi karyawan pelaksana yang cenderung memiliki kemiripan dengan pola konsumsi karyawan pimpinan hanya saja berbeda dari jumlah kapasitas yang dikonsumsi.

Tabel 2. Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Karyawan Pelaksana

No.	Bulan	Pengeluaran Konsumsi (Rp)/Bulan		
		Pangan	Non Pangan	Total
1.	Maret	1.276.597	1.799.301	3.075.898
2.	April	1.297.022	1.826.291	3.123.313
3.	Mei	1.316.478	1.853.685	3.170.163
	Rata-rata	1.296.699	1.826.426	3.123.125
	Persentase (%)	41,52	58,48	100,00

Sumber : Data Primer, diolah

Persentase Pengeluaran Konsumsi Pangan Keluarga Karyawan Pimpinan dan Keluarga Pelaksana dari Total Pengeluaran Rumah Tangga Keluarga Pimpinan dan Keluarga Pelaksana

Tabel 3. Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Terhadap Total Pengeluaran Periode Maret-Mei 2019

Karyawan	Bulan	Pengeluaran Konsumsi		Total (Rp)	Persentase Pengeluaran Konsumsi Terhadap Total pengeluaran		Pendapatan (Rp)/bulan	Sisa (Rp)/bulan	Keterangan
		Pangan (Rp)/bulan	Non Pangan (Rp)/bulan		Pangan	Non Pangan			
Pimpinan	Maret	1.702.121	2.797.720	4.499.841			8.636.937	4.137.097	
	April	1.747.869	2.779.141	4.527.010			8.712.970	4.185.960	
	Mei	1.821.082	2.751.182	4.572.264			8.787.490	4.215.226	
	Rata-rata	1.757.024	2.776.014	4.533.038	38,76	61,24	8.712.466	4.179.428	Diasumsikan sebagai tabungan
Pelaksana	Maret	1.276.597	1.799.301	3.075.898			4.307.616	1.231.718	
	April	1.297.022	1.826.291	3.123.313			4.465.166	1.341.853	
	Mei	1.316.478	1.853.685	3.170.163			4.660.127	1.489.964	
	Rata-rata	1.296.699	1.826.426	3.123.125	41,52	58,48	4.477.636	1.354.511	Diasumsikan sebagai tabungan

Sumber : Data Primer, diolah

Berdasarkan hasil analisis peneliti di lapangan, memperlihatkan perubahan konsumsi yang timbul akibat adanya perubahan pendapatan sehingga diperoleh rata-rata *marginal propensity to consume* (MPC) untuk Karyawan Pimpinan adalah sebesar 0,48 dan rata-rata *marginal propensity to consume* (MPC) untuk Karyawan Pelaksana adalah sebesar 0,27. Tabel 4 memperlihatkan rata-rata besaran *Marginal Propensity to Consume* (MPC) Karyawan Pimpinan dan Karyawan Pelaksana PT Salonok Ladang Mas, Desa Sembuluh, Kecamatan Danau Sembuluh Kabupaten Seruyan.

Tabel 4. Rata-rata MPC Karyawan Pimpinan dan Pelaksana PT Salonok Ladang Mas per Maret-Mei 2019

No.	Karyawan	Rata-rata Pengeluaran Konsumsi/Bulan (Rp)	Rata-rata Pendapatan/Bulan (Rp)	Rata-rata MPC
1.	Pimpinan	4.533.038	8.712.466	0,48
2.	Pelaksana	3.123.125	4.477.636	0,27

Sumber : Data Primer, diolah

Elastisitas Pendapatan Keluarga Karyawan Pimpinan dan Keluarga Karyawan Pelaksana Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan Keluarga Karyawan Pimpinan dan Keluarga Karyawan Pelaksana

Hasil analisa penelitian di PT Salonok Ladang Mas, terlihat bahwa pola pengeluaran konsumsi karyawan pelaksana dan pimpinan memiliki kesamaan dari jenis pangannya, hanya saja yang membedakan adalah jumlah bahan pangan yang dikonsumsi dan besarnya pengeluaran konsumsi.

Tabel 5. Pendapatan Terhadap Jumlah Pengeluaran Konsumsi Karyawan Pimpinan PT Salonok Ladang Mas per Maret-Mei 2019

No.	Bulan	Pengeluaran Konsumsi (Rp)	Pendapatan Karyawan Pelaksana (Rp)	ΔC	ΔY_d	Elastisitas Pendapatan
1.	Maret	4.499.841	8.636.937	-	-	
2.	April	4.527.010	8.712.970	27.169	76.033	0,69
3.	Mei	4.572.264	8.787.490	45.254	74.520	1,17
Rata-rata						0,93
1.	Maret	3.075.898	4.307.616	-	-	
2.	April	3.123.313	4.465.166	47.415	157.550	0,43
3.	Mei	3.170.163	4.660.127	46.850	194.961	0,35
Rata-rata						0,39

Sumber : Data Primer, diolah

Analisis data di atas dapat dilihat adanya perbedaan jumlah bahan pangan yang dikonsumsi oleh karyawan pimpinan jika dibandingkan karyawan pelaksana yang mana karyawan pelaksana memiliki jumlah konsumsi pangan lebih sedikit jika dibandingkan dengan karyawan pimpinan. Hal ini diakibatkan karena keterbatasan daya beli karyawan pelaksana. Dan jumlah konsumsi non pangan karyawan pelaksana juga sangat jauh berbeda dibandingkan karyawan pimpinan. Dimana, jumlah konsumsi pangan dan non pangan pada karyawan pelaksana tidak jauh berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pola konsumsi pangan dan non pangan Karyawan Pimpinan dan Pelaksana memiliki kesamaan pola konsumsi. Oleh karena itu, pola pengeluaran konsumsi pangan karyawan pimpinan dan pelaksana untuk pengeluaran konsumsi pangan terdiri dari Beras, gula, minyak goreng, gas elpiji, tepung, sayur, teh atau kopi, susu, telur, daging, ikan, kacang-kacangan, buah-buahan, rempah-rempah, roti, mie instan. Jumlah pengeluaran konsumsi pangan ini lebih kecil jika dibandingkan jumlah pengeluaran konsumsi non pangan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh juga pola pengeluaran konsumsi non pangan meliputi konsumsi sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, pesta, dan sosial lainnya yang tingkat pengeluaran konsumsinya menunjukkan angka yang lebih besar jika dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi pangan. Konsumsi perumahan secara umum dibelanjakan untuk keperluan alat-alat rumah tangga. Keperluan tersebut antara lain listrik, meja, kursi, lemari/bufet, perbaikan sepeda motor, dan lain-lain. Oleh karena itu pengeluaran konsumsi perumahan menjadi pengeluaran kedua terbesar pada kelompok konsumsi pangan.

Berdasarkan hasil penelitian sisa pendapatan karyawan setelah dikurangi pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan maka sisa pendapatan tersebut akan dialokasikan karyawan dalam bentuk tabungan (*saving*). Sehingga sisa pendapatan akan disimpan dalam bentuk tabungan mengantisipasi keperluan-keperluan di masa mendatang. Jika dibandingkan komponen pendapatan

karyawan pimpinan dan karyawan pelaksana memiliki perbedaan yang secara signifikan menyebabkan perbedaan konsumsinya. Komponen pendapatan karyawan pimpinan terdiri dari : gaji pokok, premi (kapasitas kerja) dan tunjangan. Sedangkan komponen pendapatan karyawan pelaksana terdiri dari : gaji pokok, premi (kapasitas kerja), tunjangan, catu beras dan lembur. Kedua jenis karyawan ini memiliki gaji pokok, tunjangan yang berbeda yang ditentukan oleh golongannya. Sedangkan premi ditentukan oleh kapasitas kerja. Sehingga jika dibandingkan pola konsumsi pangan karyawan pimpinan dan pelaksana berdasarkan pendapatannya secara umum memiliki pola konsumsi yang sama, hanya saja perbedaan pendapatan berdasarkan golongan karyawan menyebabkan perbedaan dari sisi kapasitas yang dikonsumsi.

Kapasitas konsumsi pangan karyawan pimpinan lebih besar dibandingkan karyawan pelaksana dikarenakan jumlah tanggungan keluarga karyawan pimpinan sedikit lebih banyak, misalnya : pembantu rumah tangga sebesar Rp 600.000 dan tukang kebun sebesar Rp 300.000. Sedangkan karyawan pelaksana memiliki jumlah tanggungan yang terbatas, meskipun terdapat tanggungan yang lebih karyawan tersebut cenderung meminimalisasi konsumsinya sesuai dengan pendapatan keluarganya. Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan pola konsumsi pangan antara karyawan pimpinan dan karyawan pelaksana. akan tetapi terdapat perbedaan besaran jumlah dan nilai fisik rata-rata yang dikonsumsi untuk kebutuhan pangan karyawan pelaksana dan karyawan pimpinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persentase konsumsi pangan keluarga karyawan pimpinan adalah sebesar 38,76 persen dan non pangan 61,24 persen dari seluruh total pengeluaran keluarga, dan Konsumsi pangan keluarga karyawan pelaksana adalah sebesar 41,52 persen dan non pangan 58,48 persen dari total seluruh pengeluaran keluarga. Elastisitas pendapatan keluarga Karyawan Pimpinan terhadap pengeluaran konsumsi adalah sebesar 0,93 ($E_p < 1$) yang bersifat inelastis. Elastisitas pendapatan keluarga Karyawan Pelaksana terhadap pengeluaran konsumsi pangan adalah sebesar 0,39 ($E_p < 1$) yang bersifat inelastis.

Saran

Keragaman jenis dan jumlah konsumsi pangan dan non pangan karyawan pelaksana sudah cukup baik, maka disarankan PT Salonok Ladang Mas perlu mengadakan sosialisasi pengaturan pengeluaran biaya konsumsi efektif terhadap karyawan pelaksana sehingga sasaran karyawan sejahtera dapat tercapai. Perubahan pendapatan sebaiknya diperuntukkan untuk pengeluaran di

luar konsumsi pangan yang bersifat meningkatkan kesejahteraan keluarga karyawan. Disarankan agar PT Salonok Ladang Mas dapat memberikan tambahan biaya diluar biaya rutin berupa tambahan gizi (*extra feeding*) untuk karyawan pelaksana yang bertujuan meningkatkan produktifitas kerja. Perlu penelitian lanjutan secara berkala mengenai pendapatan karyawan berkaitan dengan hubungan peningkatan produktifitas kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Carera,Viola.(2017). Hubungan Antara Pendapatan Dengan Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Dilihat 17 April 2019..<http://digilib.unila.ac.id/27966/5/SKRIPSI%2520TANPA%2520BAB%2520PEMBAHASAN.pdf>
- Kalteng, bps. 2017. *Luas Areal Tanaman Perkebunan Besar Negara*. Dilihat 26 Maret 2019 <https://kalteng.bps.go.id/staticable/2017/10/20/544/luas-areal-tanaman-perkebunan-besar-negara-perkebunan-swasta-perkebunan-rakyat-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-kalimantan-tengah-ha-2016.html>
- Kurniasari, Desi. 2016. Pengaruh pendapatan dependency ratio dan tingkat pendidikan nelayan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan di pesisir pantai depok. Dilihat 17 April 2019..<http://eprints.uny.ac.id/view/divisions/fe%3D5Fpend%3D5Fekonomi/2016.default.html>
- Mayasari, Dewi.Dkk. 2017. Analisis Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Status IPM di Jawa Timur. Dilihat 17 April 2019. <https://jepi.fe.ui.ac.id/index.php/JEPI/article/view/801&ved>
- Muttaqim, Hakim. 2015. Analisis Pengaruh Pendapatan Kepala Keluarga Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Bandar Sakti Kota Lhokseumawe. Dilihat 17 April 2019..<http://jurnal.umuslim.ac.id/index.php>
- Purwitasari. 2007. *Pola Konsumsi Rumah Tangga*. PT Raja Grafindo Persada.Jakarta
- Putong, I., 2010. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Prasetyo, Eko, 2011. *Fundamental Ekonomi*, Yogyakarta: Back Offset.
- Rachman, Handewi P.S, Mewa Ariani dan TB Purwantini. 2005. *Distribusi Provinsi di Indonesia Menurut Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. <http://www.deptan.go.id>

Sianturi, Deni.P.K. 2017. Analisis Tingkat konsumsi Pangan dan Elastisitas Pendapatan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan Karyawan di PTP Nusantara IV Kebun Air Batu Kabupaten Asahan Dilihat 15 Maret 2019
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30722/6/Abstract.pdf>